



## PERBEDAAN KONTROL DIRI (*SELF CONTROL*) SISWA DITINJAU DARI PERLAKUAN ORANG TUA (OTORITER)

**Rofiqa Duri**

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN  
Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
[rofiqaduri@ar-raniry.ac.id](mailto:rofiqaduri@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

Penelitian ini didasari dengan adanya ketidakmampuan siswa dalam mengontrol diri. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri siswa di antaranya adalah perlakuan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontrol diri siswa ditinjau dari perlakuan orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dengan desain faktorial. Subjek penelitian ini berjumlah 84 orang. Instrumen yang digunakan adalah model skala *Likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tidak terdapat perbedaan yang signifikan kontrol diri siswa ditinjau dari perlakuan orang tua yaitu perlakuan otoriter demokratis dan fermisif .

**Keywords:** *control diri, perlakuan orang tua, siswa.*

### **Introduction**

Salah satu Faktor yang mempengaruhi belajar proses belajar adalah faktor psikologis, Faktor psikologis termasuk didalamnya kontrol diri atau pengendalian diri. Proses belajar yang dilakukan siswa tentu akan selalu bersinggungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, siswa yang dapat memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kearah positif akan membantu dalam mengembangkan potensinya kearah yang baik, sebaliknya siswa yang tidak mampu mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terjerumus keperilaku yang negatif. <sup>1</sup>

Pergaulan siswa saat ini harus segera mendapat sorotan yang utama, karena di masa sekarang pergaulan siswa sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya siswa pada saat ini<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. (2001). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>2</sup> Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Kencana.

Pergaulan siswa yang semakin bebas memunculkan kekhawatiran besar akan perilaku negatif. Fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam berbagai bentuk perilaku negatif siswa. Perilaku yang muncul seperti membuka situs porno lewat *smartphone*, tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri), penyalahgunaan obat terlarang dan *freesex*. Permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam mengontrol diri (*self control*).

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Sedangkan menurut Lazarus menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagai mana yang diinginkan.<sup>3</sup>

Kontrol diri adalah variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi dan memilih suatu tindakan yang diyakininya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan siswa untuk bisa menyesuaikan diri pada suatu keadaan dimana keadaan yang dimaksud adalah keadaan belajar untuk dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan.<sup>4</sup>

Memerlukan usaha yang besar, tekad yang kuat, dan kemampuan fisik dan psikis yang baik agar siswa mampu untuk mengontrol dirinya. Otak merupakan bagian “eksekutif sentral” mengambil gula darah saat siswa terlibat dalam kontrol diri. Kontrol diri beroperasi hampir sama dengan kerja otot. Kontrol diri akan melemah setelah menghabiskan tenaga, mengisi kembali tenaga dengan istirahat, dan diperkuat dengan latihan akan membuat individu mampu mengontrol diri menjadi lebih baik. Artinya ketika keadaan fisik lemah kontrol diri pun akan melemah yang mengakibatkan siswa sangat mudah terjerumus kepada perilaku negatif. Oleh karena itu, kontrol diri yang baik merupakan kebutuhan siswa yang akan dapat menghindarkan siswa dari perilaku negative. Salah satu kebutuhan remaja yaitu kebutuhan akan pengendalian diri (kontrol diri).<sup>5</sup>

Kemampuan kontrol diri pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambahnya usia diharapkan semakin mempunyai kontrol diri yang kuat, misalnya

---

<sup>3</sup> Ghufroon, M. N., & Rini R. S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

<sup>4</sup> Kusumadewi, S., Tuti, H., & Aditya, N. P. 2012. “Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*. Surakarta: 1-10.

<sup>5</sup> Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.

semakin siswa memasuki usia remaja akan semakin baik pula kontrol diri yang dimilikinya dibandingkan saat anak-anak. Namun demikian beberapa kasus menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh siswa pada usia remaja. Terdapat kejanggalan jika bertambahnya usia tidak diimbangi dengan kemampuan mengontrol diri, bahkan berbuat sesuka hati dengan membiarkan perilaku yang lebih mementingkan egoisme tanpa menghiraukan konsekuensi yang akan diperoleh. Artinya bertambahnya usia semestinya diimbangi dengan kemampuan mengontrol diri.

salah satu penyebab utama dari lemahnya kontrol diri yang menyebabkan perilaku negatif siswa adalah kesalahan perlakuan orang tua dalam keluarga. Selanjutnya Hurlock (1980:235) menjelaskan seorang remaja yang memiliki kedekatan dengan keluarga akan mampu mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.<sup>6</sup>

Kemampuan individu dalam mengontrol diri juga tidak lepas dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) pengertian orang tua adalah ayah dan ibu, orang yang dianggap cerdas, pandai, ahli dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu. Ketika orang tua menerapkan disiplin kepada anaknya dengan baik sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak sehingga, ketika anak menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsistensi ini akan diinternalisasi anak dikemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Fenomena diatas sejalan dengan penelitian Puspita hasil yang diperoleh dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orang tua dengan kontrol diri siswa. Hasil tersebut dibuktikan dengan angka koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,343$  dengan  $sig = 0,001$  ( $sig < 0,05$ ). Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perlakuan orang tua dengan kontrol diri. Nilai  $r_{xy}$  menunjukkan arah hubungan kedua variabel signifikan, yaitu semakin baik perlakuan orang tua maka akan semakin tinggi kontrol diri siswa.<sup>7</sup>

Perlakuan orang tua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perlakuan yang berbeda tentu juga tidak terlepas dari pemahaman dan

---

<sup>6</sup> Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>7</sup> Puspita, M. 2013. "Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Konselor*, 1 (1): 330-337.

waktu yang dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya perlakuan yang dipilih orang tua sebagai metode pendidikan anak, yaitu otoriter, demokratis dan permisif. perlakuan otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Artinya perlakuan otoriter dimana pola perlakuan ini sangat menekankan anaknya untuk patuh terhadap aturan dan konsekuensi akan pelanggaran dari aturan tersebut.<sup>8</sup>

perlakuan orang tua secara demokratis adalah perlakuan orang tua dalam mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Dapat disimpulkan sebagai perlakuan ini lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat tetapi tetap tidak terlepas dari aturan yang harus dipatuhi, selain itu perlakuan demokratis lebih memunculkan kehangatan dan kasih sayang di dalamnya. Selanjutnya perlakuan permisif, perlakuan ini terkesan orang tua lebih memberi kebebasan terhadap anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri, dan perlakuan ini membuat hubungan antara anak dan orang tua sedikit renggang.<sup>9</sup>

Penelitian ini didukung oleh hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang pada tanggal 23 Januari 2017, diperoleh hasil bahwa ada siswa yang mudah marah dan terpancing ketika diolok-olok teman-temannya, mengisi jam pelajaran yang kosong dengan bermain diluar kelas atau ada yang belajar di perpustakaan, masih ada siswa menggunakan *handphone* pada saat belajar atau ada yang berbicara ketika guru menjelaskan pelajaran, ada yang makan di warung ketika proses belajar, mudah timbulnya pertengkaran dalam diskusi, serta mengganggu kegiatan rutin sekolah bukan sebagai kegiatan belajar dan siswa yang bolos pada jam pelajaran. Jika kondisi tersebut dibiarkan begitu saja, maka dampaknya dapat mengganggu konsentrasi belajar, siswa ketinggalan pelajaran, dan siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang diberikan guru, sehingga timbul sikap apatis atau acuh tak acuh dalam menerima pelajaran.

Wawancara dengan Guru BK di SMP Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, diperoleh informasi bahwa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari pekerjaan orang tua maupun perlakuan terhadap anaknya. Berdasarkan data awal yang peneliti kumpulkan, terindikasi siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua

---

<sup>8</sup> Hurlock, E. B.1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Tjandrasa. Jakarta: Erlangga

<sup>9</sup> Santrock, J, W. 2013. *Remaja( edisi 11 jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.

kurang mampu mengontrol diri. Siswa laki-laki yang mendapat tekanan dari orang tua terlihat kurang mampu mengontrol diri baik perbuatan maupun perkataan terhadap teman dan guru. Siswa perempuan yang kurang mendapat perhatian dari orang tua terkesan lebih bertindak sesuka hatinya seperti keluar masuk saat jam pelajaran. Beberapa siswa laki-laki dan perempuan yang mendapat kasih sayang serta perhatian dari orang tua cenderung lebih menghargai teman dan gurunya.

Fenomena kurangnya kontrol diri siswa di lingkungan sekolah sangat menarik perhatian dari semua kalangan untuk mengatasinya, jika hal ini dibiarkan tentunya akan menghambat tugas perkembangan dari siswa, siswa yang mendapatkan bimbingan atau perhatian dari orang tua hendaknya dapat lebih menahan diri atau mengontrol dirinya, berdasarkan dari pemikiran inilah maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang berjudul “Perbedaan Kontrol Diri (*Self Control*) Siswa Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua”.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, melihat gambaran control diri siswa ditinjau dari perlakuan orang tua.

## **Method**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Pembangunan Universitas Negeri Padang. sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 siswa. penarikan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala *Likert*. Hasil uji reliabilitas kontrol diri siswa dalam belajar sebesar 0,903 sedangkan hasil uji reliabilitas perlakuan orang tua sebesar 0,933. Untuk mengetahui perbedaan variabel bebas dengan variabel terikat dianalisa menggunakan analisis varian (ANAVA). Analisis data dibantu dengan menggunakan program *Statistical Product and service Solution (SPSS)* versi 20.0.

## **Results and Discussion**

### **Hipotesis Variabel control diri ditinjau dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter, Demokratis, dan Permisif)**

Hasil pengujian hipotesis variabel Perlakuan orang tua (otoriter, demokratis, dan permisif) melalui analisis varian dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Varian (Anava) Data Skor Perlakuan Orang Tua yaitu Otoriter, Demokratis, dan Permisif**

<b>Sumber Variansi</b>	<b>RJK</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>	<b>Dk</b>	<b>Sig.</b>	<b>Ket</b>
Skor kontrol diri perlakuan orang tua otoriter, demokratis dan permisif	72,976	0,313	3,96	2	0,732	Tidak Signifikan

Catatan:

RJK = rata-rata jumlah kuadrat

Dk = derajat kebebasan

Ket = keterangan

Berdasarkan Tabel 23 dapat dipahami bahwa, pada variabel perlakuan orang tua nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 0,313, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui Anava, maka hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kontrol diri perlakuan orang tua otoriter, demokratis, dan permisif dengan taraf signifikansi sebesar 0,732.

## PEMBAHASAN

### **Gambaran Kontrol Diri Siswa Ditinjau dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter, Demokratis dan Permisif)**

Hasil penelitian yang menggambarkan bahwa pada variabel perlakuan orang tua nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 0,313, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui Anava, maka hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kontrol diri perlakuan orang tua otoriter, demokratis, dan permisif

dengan taraf signifikansi sebesar 0,732, meskipun demikian tetap ada perbedaan dari skor capaian setiap perlakuan meskipun kecil. Angelina & Matulesy yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seks bebas remaja, pengaruh pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja dimana pola asuh otoriter memang diperlukan untuk diterapkan pada remaja pada hal tertentu.<sup>10</sup>

orang tua memiliki set yang jelas tentang tujuan, aturan dan standar untuk anak-anak mereka untuk mengikuti, dan orang tua tersebut memperhatikan perilaku anak-anak. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa perlakuan orang tua tidak menentukan kontrol diri siswa dalam belajar<sup>11</sup>. Hasil penelitian Wulaningsih & Hartini yang berjudul hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren diperoleh hasil bahwa dari ketiga pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif, hanya pola asuh permisif berpengaruh terhadap kontrol diri siswa dalam merokok, sedangkan pola asuh otoriter dan demokratis tidak mempunyai pengaruh. Hasil penelitian ini juga kiranya mempertegas bahwa kedekatan atau perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap anak.<sup>12</sup>

keluarga merupakan agen sosialisasi terpenting karena mengajarkan kepada anggota keluarga aturan-aturan dan harapan dalam berperilaku di masyarakat, artinya keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. seorang anak akan belajar mengenai realitas kehidupan melalui dua cara, yaitu: pertama belajar melalui konsekuensi respon (*learning by response consequences*) dan yang kedua melalui peniruan (*learning through modeling*). Dapat disimpulkan bahwa anak akan belajar dari menirai orang tua, ketika anak jarang bertemu dengan orang tua karena kesibukan dari orang tua, hal ini akan membuat anak jauh dari orang tua dan menyebabkan apa pun yang dilakukan orang tua terhadap anak, anak akan mengacuhkannya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Kurniawan yang berjudul

---

<sup>10</sup> Angelina, Y. D., & Matulesy, A. 2013. "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK". *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2): 173-182.

<sup>11</sup> Ahmad, M. S., Ali, F., & Jamil, A. 2015. "Relationship between parenting styles and academic performance of adolescents: mediating role of self-efficacy". *Education Research Institute*. Seoul National University.

<sup>12</sup> Wulaningsih, R., & Hartini, N. 2015. "Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang tua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4 (2): 119-125.

pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak diperoleh hasil kredibilitas seorang ayah dalam mengawasi anak tidak menyebabkan prestasi belajar meningkat hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dipunyainya untuk memperhatikan anak.<sup>13</sup>

Melihat dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedekatan atau perhatian orang tua sangat berpengaruh pada keadaan anak, dalam hal ini keadaan anak di sekolah khususnya dalam belajar. Hubungan antara kedua orang tua dan anak yang mulai renggang yang terjadi akibat kesibukan atau bahkan karena pekerjaan membuat anak merasa kalau perlakuan yang diberikan orang tua akan sama saja.

## Conclusions

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan, yaitu: tidak terdapat perbedaan yang signifikan artinya tidak ada perbedaan kontrol diri ditinjau dari perlakuan orang tua yaitu otoriter, demokratis dan permisif meskipun demikian tetap ada perbedaan dari skor capaian setiap perlakuan meskipun kecil.

## Acknowledgments

Ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tenaga Konselor, Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan program yang dapat bekerjasama dengan *stakeholder* di sekolah yang memprioritaskan pada kontrol diri siswa dalam belajar, serta hendaknya dapat membuat program yang berkenaan dengan upaya meningkatkan kontrol diri siswa dalam belajar.
2. Siswa, diharapkan untuk aktif mengikuti pelayanan bimbingan konseling, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup khususnya dalam mengontrol diri dalam belajar, agar dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan diri sendiri.
3. Kepala Sekolah dan Jajarannya, Kepala sekolah diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan tenaga profesional konselor atau psikolog dalam membantu siswa, khususnya terkait dengan upaya meningkatkan kontrol diri siswa dalam belajar. Dimana program yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kontrol diri siswa dalam belajar dan Serta melengkapi sarana dan prasarana guna kelancaran proses penanganan masalah ini.
4. Peneliti Lainnya, Perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam hal ini penelitian dilakukan terhadap kontrol diri siswa dengan faktor yang lain agar dapat membandingkan temuan



dari penelitian ini serta sekaligus memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan kontrol diri siswa dalam belajar.

## References

- Ahmad, M. S., Ali, F., & Jamil, A. 2015. "Relationship between parenting styles and academic performance of adolescents: mediating role of self-efficacy". *Education Research Institute*. Seoul National University.
- Angelina, Y. D., & Matulesy, A. 2013. "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK". *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2): 173-182.
- Apriani, F. 2008. Berbagai Pandangan Mengenai *Gender dan Feminisme*. *Jurnal Sosial-Politika*, 15(1): 116-130.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Calhoun, F. J., & Acocella, R. J. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (terjemahan)*. IKIP Semarang: press.
- Danang, S. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: MedPress.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufro, M. N., & Rini R. S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, D. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gondim, G. M. S., Andrade, B. E. J., & Bendassolli, F. D. 2016. "Self-Control, Self-Management and Entrepreneurship in Brazilian Creative Industries". *Jurnal Paidéia*, 26 (63): 25-33.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, P. 1996. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Irianto, A. 2009. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Perkembangannya*. Jakarta : Kencana.
- Jahja, Y. 2013. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Kencana.

- Kurniawan, O. 2001. "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak" *jurnal ilmiah*, 2 (2): 267-290
- Kusumadewi, S., Tuti, H., & Aditya, N. P. 2012. "Hubungan antara Dukungan Sosial *Peer Group* dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo". *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*. Surakarta: 1-10.
- Love, M. K., & Thomas, M. D. 2014. "Parenting Styles and Adjustment Outcomes Among College Students". *Journal Of College Student Development*, 55 (2): 139-150.
- Minton, H. L., & Schneirder. F. W. 1980. *Differential Psychology*. America: Waveland Prees.
- Morley, H. R., Terranova, V., Cunningham, S., & Vaughn, T. 2016. "The Role that Self-Compassion and Self-Control play in Hostility Provoked from a Negative Life Event". *International Journal*, 3 (10): 125-141.
- Morsunbul, U. 2015. "The Effect of Identity Development, Self-Esteem, Low Self Control and Gender on Aggression in Adolescence and Emerging Adulthood". *Journal of Educational Research*, 61: 99-116.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ozdemir, Y., Vazsonyi T. A., & Cok F. 2013. "Parenting Processes and Aggression: The Role Of Self-Control Among Turkish Adolescents". *Journal of Adolescence*, 36: 65–77.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Puspita, M. 2013. "Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Konselor*, 1 (1): 330-337.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J, W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J, W. 2013. *Remaja( edisi 11 jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. 2002. *Life Span Development (Edisi Kelima)*. Alih Bahasa: Chausairi, A. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, R. 2017. "Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya serta Impikasinya Pada Bimbingan dan Konseling". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: PPs UNP.
- Sofyan S, W. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Subana, M. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sudjana, N., & Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarti. 2002. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA di Purwokerto. *Jurnal psikolog: Purwokerto*.
- Thalib, B. S. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Bandung: Kencana.
- Tujuwale, A., Rottie, J., Wowiling, F., Kairupan, R. 2016. “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Depresi pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Amurang”. *Ejurnal Keperawatan*, 4 (1): 1-8.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, H., & Akbar, S. P. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. 2015. “Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang tua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren”. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4 (2): 119-125.